JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021
e-ISSN: 2714-7398

MENGGAPAI SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF MARXISME DAN SUFISME

Ach. Faisol
Universitas Islam Malang
E-mail: faisol.ach1964@gmail.com

Abstact

This article seeks to answer the question of how a married couple can achieve sakinah, mawaddah, and rahmah families. To get the answer, the writer conducted a qualitative research by tracing written sources historically-chronologically-philosophically with a concentration on Marxism and Sufism. Although the author is also a taker of several other figures. The author gets the answer that a husband and wife partner to be able to reach a sakinah, mawaddah, and rahmah family must take a winding road and a long process. If a married couple has succeeded in achieving it, then that is a happy family. The ideal happy family according to the Quran is to have succeeded in achieving a solid degree of faith in Allah SWT and knowledgeable.

Keywords: Sakinah, mawaddah, and rahmah, Marxism, Sufism

Abstrak

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana pasangan suami istri bisa meraih sebagai keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Untuk mendapatkan jawaban tersebut penulis melakukan penelitian kualitatif dengan melakukan pelacakan sumber-sumber tertulis secara historis-kronologis-filosofis dengan konsentrasi pada Marxisme dan Sufisme. Meskipun penulis juga pengambil dari beberapa tokoh lain. Penulis mendapatkan jawaban, bahwa pasangan suami istri untuk bisa meraih sebuah keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah harus menempuh jalan berliku dan proses yang panjang. Jika pasangan suami istri telah berhasil merainya, maka itulah keluarga bahagia. Keluarga bahagia yang ideal menurut al-Qur'an adalah telah berhasil mencapai derajat beriman yang kokoh kepada Allah SWT dan berilmu pengetahuan.

Kata kunci: Sakinah, Mawaddah, Rahmah, Marxisme, Sufisme

A. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, seorang laki-laki dapat menikahi satu perempuan yang disebut dengan monogami dan bisa juga dengan menikahi lebih dari satu orang

perempuan yang disebut dengan istilah poligami. Monogami tidak secara otomatis dapat dengan mudah mencapai tujuan pernikahan, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah. Fakta dan data menunjukkan, bahwa pasangan monogami banyak yang mengajukan gugat cerai baik atas inisiatif dari pihak suami maupun pihak istri. Misalnya saja, angka perceraian di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% dibanding tahun 2017. Penyebab perceraian terbesar pada tahun 2018 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 183.085 kasus dan faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus. Ini pasangan monogami yang melakukan perceraian dengan penyebab pertengkaran terus menerus dan faktor ekonomi.

Pernikahan poligami adalah pintu kecil yang hanya boleh dilewati oleh suami yang memenuhi ketentuan dan syarat tertentu. Poligami adalah pintu darurat yang sulit untuk bisa mengantarkan suami yang melaluinya menuju pada tujuan pernikahan. Meski demikian, bukan berarti pasangan monogami akan secara otomatis dapat mencapai tujuan pernikahan sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an itu (al-Rum (30): 21). Tetapi peluang dan probabilitasnya lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang poligami.

Di Timur, benua Asia, praktik pernikahan poligami lebih sering dilakukan dibandingkan dengan di Barat, Eropa dan Amerika. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya dari nenek moyang mereka. Namun pada artikel ini penulis ingin fokus pada pencapaian tujuan pernikahan, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah perspektif Marxisme dan Sufisme. Alasan generalnya bahwa Marxisme pada perkembangannya melahirkan Kapitalisme yang terkait erat dengan ekonomi dan keuangan yang mana faktor ekonomi menjadi penyebab ranking kedua terjadinya perceraian di Indonesia pada tahun 2018. Sedangkan Sufisme mengajarkan tata cara mendapatkan ketenangan batin. Manakah di antara keduanya, Marxisme dan Sufisme, yang dapat mengantarkan atau membimbing pasangan suami-istri (pasutri) baik yang monogami atau poligami mencapai sakinah, mawaddah, dan rahmah ?

B. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan cara melakukan penelusuran secara historis-kronologis-filosofis tentang konsep Marxisme dan Sufisme yang telah beredar luas dan terdokumentasikan baik dalam bentuk kitab, buku, jurnal, maupun internet. Dalam menelusuri konsep Marxisme dan Sufisme ini penulis menaruh ekspektasi tinggi untuk dapat menemukan semacam panduan bagi pasangan suami istri untuk menapaki jalan terjal menuju keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Materialisme Melahirkan Kapitalisme

Sejarah filsafat Barat mencatat, bahwa puncak kejayaan filsafat Idealisme berakhir pada masa Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831 M), kemudian pengikutnya mengembangkan filsafat Idealisme menjadi filsafat Materialisme. Pada perkembangan awal, Materialisme digagas oleh Ludwig Feuerbach (1804-1872 M) yang menyatakan, bahwa "hanya alam yang ada. Manusia adalah makhluk alamiah. Segala usahanya didorong oleh nafsu alamiahnya, yaitu dorongan untuk hidup. Yang terpenting pada manusia bukan akalnya, tapi usahanya. Pengetahuan hanyalah alat untuk menjadikan manusia berhasil. Kebahagiaan manusia dapat dicapai di dunia ini. Oleh karena itu, agama dan metafisika harus ditolak"(Harun Hadiwijono, 2, 1991: 118). Menolak agama dan metafisika adalah ciri utama Materialisme.

Karl Marx (1818-1883 M) lahir di Jerman dari keluarga ruhaniwan Yahudi. Ayahnya, Heinrich Marx, adalah seorang pengacara ternama dan termasuk golongan menengah di kota itu. Ibunya adalah putri seorang pendeta Belanda keturunan Yahudi. Karl Marx muda menamatkan sekolah menengah (Gymnasium) di Traves tahun 1935 pada usia 17 tahun. Masuk ke Fakultas Hukum Universitas Bonn selama satu tahun atas kemauan ayahnya yang tidak bisa ia tolak. Kemudian ia mempelajari filsafat dan sejarah di Universitas Berlin.

Karl Marx meraih Doktor Pada tahun 1841 dengan disertasi berjudul *On the Differences between the Natural Philosophy of Democritus and Epicurus.* Ia adalah pemikir kompleks yang memiliki keahlian dalam bidang filsafat, ekonomi, ekonomi politik, dan sejarah (Ali Maksum, 2009: 153-154). Kemudian menjadi tokoh sentral filsafat Materialisme atau biasa disebut dengan Materialisme Historis atau Materialisme Dialektis. Marx menyatakan, bahwa "hanya materi saja yang ada". Karya monumental Karl Marx adalah Das Kapital atau Kapital yang bagian pertamanya (jilid 1) ditulis pada tahun 1867. Dua bagian lainnya (jilid 2 dan 3), karena kesibukan organisasi dan gangguan kesehatannya, diterbitkan oleh Friedricht Engels (1885 dan 1894).

Inti pemikiran Marx adalah ajaran Dialektika Hegel yang digabung dengan filsafat Feuerbach. Teori revolusioner Perancis (terutama gagasan para sosialis utopis), dan pandangan ekonomi negara Inggris klasik. Marx mengambil alih dari Hegel mengenai dua hal, yaitu metode Dialektika dan gagasan yang menyatakan, bahwa terdapat ikatan erat antara filsafat, sejarah, dan masyarakat.

Dialektika Hegel dipergunakan sebagai metode, ditambah dengan isi yang sangat berbeda dengan isi ajaran Hegel. Dialektika itu dipandang sebagai asas revolusioner, sehingga dunia bukan dipandang sebagai suatu himpunan yang

terdiri dari hal-hal yang telah selesai, melainkan sebagai suatu himpunan yang terdiri dari proses-proses. Tiada satu pun yang tetap atau bersifat mutlak. Satu-satunya yang ada adalah proses menjadi dan proses hancur yang tiada henti. Proses ini bukan terjadi secara linear, melainkan secara spiral, dengan melalui tahap-tahap yang telah dilalui, suatu perkembangan yang melompat-lompat, disertai dengan perkembangan revolusioner beserta bencana-bencananya. Jadi, proses ini adalah suatu proses dialektis, yang diisi bukan dengan pandangan dunia yang dialektis pula, melainkan dengan pandangan dunia yang materialistis.

Marx sependapat dengan Feuerbach yang mengajarkan, bahwa manusia harus dipandang sebagai *Gattung,* sebagai makhluk alamiah. Oleh karena itu, segala pengertian spekulasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hegel harus ditolak, sebab hanya yang nyata yang benar. Sebagai *Gattung,* makhluk alamiah, manusia harus dibedakan dengan binatang, sebab manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, makhluk yang dilibatkan ke dalam proses produksi, dilibatkan ke dalam hubungan kerja dan hubungan milik. Sesuai dengan pandangan Feuerbach, Marx berpendapat, bahwa agama adalah hasil proyeksi keinginan manusia. Manusia bukanlah tokoh yang abstrak, yang berada di luar dunia ini. Manusia berarti dunia manusia, yaitu negara dan masyarakat. Negara dan masyarakat inilah yang menghasilkan agama.

Karl Marx berusaha menerapkan Materialisme yang dialektis kepada kehidupan masyarakat, bukan secara teoritis melainkan secara praktis, untuk mengubah kehidupan manusia ini. Dengan cara yang luar biasa ekonomi dihubungkan dengan filsafat. Yang penting adalah perbuatan, bukan pikiran dan bukan pula kemauan. Marx mengkritik para filosof yang hanya memberi keterangan tentang dunia ini. Menurut Marx, yang terpenting adalah "mengubah dunia". Hasil penelitian Marx menunjukkan, bahwa seluruh hidup manusia dikuasai oleh hubungan-hubungan ekonomis. Segala aktivitas ruhani, baik ilmu pengetahuan, kesenian, agama, kesusilaan dan lain-lain, sebenarnya adalah endapan dari hubungan ekonomi yang ditentukan oleh sejarah.

Pertumbuhan umat manusia makin lama makin memaksa manusia untuk mengadakan pembagian kerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Produksi bahan-bahan yang diperlukan bagi hidup manusia itulah yang menjadi dasar tumpuan bagi susunan pemerintahan, pandangan tentang hukum, kesenian, kesusilaan, dan keyakinan keagamaan suatu bangsa. Cara mengatur produksi itulah yang menentukan proses hidup sosial, politik, dan ruhani.

Perkembangan yang terus-menerus dari kekuatan-kekuatan material yang berproduksi, yaitu: [1. material yang kasar berupa tanah, tambang, dan lain-lain; 2. alat-alat produksi berupa alat-alat kerja, mesin-mesin, dan lain-lain; 3. kecepatan

bekerja; dan 4. pengalaman bekerja penduduk], di dalam sejarah berjalan mula-mula melalui perpindahan dari masyarakat asali ke perbudakan yang klasik, kemudian ke sistem feodal, dan akhirnya ke masyarakat kapitalis.

Kekuatan-kekuatan produksi berupa tanah, mesin, dan lain-lain, dimiliki oleh pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tertentu dari masyarakat. Itulah sebabnya, maka sejarah terdiri dari peperangan kelas. Menurut Marx, masyarakat yang asali tidak mengenal pertentangan kelas. Pada waktu itu masyarakat hidup dalam keadaan Komunisme sejati di mana alat-alat produksi berada di tangan masyarakat, bukan di tangan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tertentu dari masyarakat. Adanya kelas-kelas di dalam masyarakat disebabkan adanya pengkhususan pekerjaan dan timbulnya gagasan tentang milik pribadi. Hal ini menyebabkan lahirnya kelas pemilik, yaitu kaum kapitalis, kaum borjuis, dan kelas tanpa milik, yaitu kaum buruh, kaum proletar, yang saling bertentangan. Kaum proletar tenaganya diperas oleh kaum kapitalis. Pemerasan terjadi karena keinginan kaum kapitalis untuk mendapatkan "nilai lebih". Nilai lebih didapatkan oleh kaum kapitalis karena upah yang diterimakan lebih rendah daripada nilai produksi yang dihasilkan. Upah kerja yang diterima hanya cukup dipakai guna memberikan tenaga mereka kepada kaum kapitalis.

Ada dua kekuatan yang mendorong kaum kapitalis untuk tetap memeras kaum proletar, yaitu keinginan untuk makin menambah milik mereka dan adanya persaingan di antara perusahaan-perusahaan. Karena keinginan untuk menambah milik itu, kaum pengusaha menambah kapital untuk memperbanyak mesin-mesin guna memperluas perusahaan. Perluasan perusahaan itu dimaksudkan supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain. Akibatkan perusahaan kecil dan lemah gulung tikar, sehingga monopoli berada di tangan perusahaan-perusahaan besar.

Semua itu mengakibatkan penimbunan kapital di satu pihak, dan pengurasan milik di pihak lain, yaitu kaum proletar. Karena pesatnya mekanisasi, maka harga tenaga kerja makin murah. Upah buruh makin menurun, maka tenaga pengangguran makin besar, sehingga makin besarlah kesengsaraan buruh. Jurang di antara yang kaya dan yang miskin di antara kaum kapitalis dan kaum proletar makin melebar. Maka tidak dapat dielakkan lagi timbullah krisis yang hebat. Sebab penawaran barang-barang di pasar makin bertambah, karena produksi makin berlimpah ruah, akan tetapi daya beli tidak ada. Masyarakat yang demikian akan runtuh. Maka inilah waktunya kaum proletar bersatu merebut kekuasaan dengan suatu revolusi. Tibalah waktunya bagi suatu diktator proletariat yang akan disusul oleh suatu masyarakat tanpa kelas. Pada waktu itu alat-alat produksi menjadi milik masyarakat, yaitu negara. Sejarah umat manusia akan ditutup dengan suatu negara bahagia yang merupakan sintesa dari zaman awal ketika tiada kelas dan tiada

milik (Harun Hadiwijono 2, 1991: 118-123). Diktator proletariat ini telah dipraktekkan dan diterapkan dalam bentuk negara Uni Soviet yang runtuh dan bubar secara resmi pada tanggal 26 Desember 1991 pada masa presiden Mikhail Gorbachev.

2. Sufisme

Dalam kitab tafsir Ibn 'Arabi (Ibn 'Arabi 1, 2011: 17) dijelaskan mengenai makna kata sufi atau ṣūfiyyah ketika membedakan antara makna Tafsir Ṣūfiyyah atau biasa disebut dengan Tafsir Īshārī dan makna Tafsir Bāṭiniyyah. Tafsir Ṣūfiyyah itu tidak menolak makna lahir (luar, kulit), bahkan menganjurkannya sebagai makna awal bagi orang yang mengaku dapat memahami rahasia-rahasia al-Qur'an dan tidak mau menggunakan hukum yang diambil dari makna yang luar saja. Berbeda dengan Tafsir Bāṭiniyyah yang jelas-jelas menolak makna kulit (lahir, luar). Satu-satunya tafsir adalah makna batin (dalam). Sedangkan Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsī (w. 378 H/988 M) dalam kitabnya al-Lumma' fi al-Taṣawwuf menyatakan, bahwa kata ṣūfī sudah dikenal pada masa Hasan al-Basri (21-110 H/643-728 M)(Seyyed Hossein Nasr, 2002: 338).

Prof. Harun Nasution (Harun Nasution, 1973: 62-95) menyatakan, bahwa seseorang yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT harus menempuh jalan panjang yang disebut dengan maqāmāt (stasiun-stasiun) bernama: al-taubah (tobat), al-warā' (wira'i), al-Zuhd (zuhud), al-ṣabr (sabar), al-faqr (fakir), al-khauf (takut), al-tawaḍḍu' (tawaddu'), al-taqwā (taqwa), al-ikhlāṣ (ikhlas), al-tawakkal (tawakkal), al-uns (rasa berteman), al-riḍā (rela), al-wijd (gembira hati), al-maḥabbah (cinta), al-shukr (syukur), al-ma'rifah (ma'rifat), al-fanā' wa al-baqā' (lebur dan kekal), al-ittiḥād (menyatu, bersenyawa), ḥulūl (lebur) dan waḥdah al-wujūd (satu wujud). Meskipun tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan dan susunan dari stasiun-stasiun ini, karena pengalaman dan capaian antara sufi yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Yang dimaksud dengan al-Taubah (tobat) di sini adalah tobat yang sebenar-benarnya yang tidak membawa kepada dosa lagi. Kadangkala tobat tidak dapat dicapai dengan sekali saja. Dikisahkan terdapat seorang sufi butuh sampai tujuh puluh kali tobat baru bisa mencapai tingkat tobat yang sebenarnya. Standar tobat yang sebenarnya versi tasawwuf adalah lupa pada segala hal kecuali Allah SWT.

Kata wara' (al-wara') secara bahasa mengandung arti menjauhi segala hal yang tidak baik. Sedangkan dalam istilah sufi, wara' memiliki pengertian meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat shubhat (keraguan-raguan) tentang kehalalan sesuatu. Abū 'Abd Allāh al-Ḥārith al-Muḥāsibī (165-234 H/781-

857 M) menolak segala makanan yang mengandung shubhat dan Abū Naṣr Bishr bin al-Ḥārith al-Ḥāfī (150-227 H/767-841 M) tidak bisa menjulurkan tangannya ketika di dalam makanan tersebut terdapat shubhat.

Al-Zuhd (zuhud) merupakan stasiun penting yang harus dilalui oleh calon sufi. Zuhud berarti meninggalkan kehidupan yang serba materialistik dan menggantinya dengan kehidupan yang sederhana. Kehidupan sederhana ini dapat dilihat pada kehidupan Rasulullah saw dan khulafaur Rashidin. Berbeda dengan Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan putranya, khalifah Yazid bin Mu'awiyah yang hidup serba materialistik bak raja-raja Roma dan Persia.

Kefakiran (al-fakr) dalam dunia sufi diartikan sebagai tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri sang sufi, tidak minta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban, tidak minta sungguhpun tak ada apapun pada diri sang sufi. Jika diberi diterima dan tidak minta, tapi tidak menolak.

Sabar (al-ṣabr) di sini berarti sabar menjalankan segala perintah Allah SWT, sabar dalam menjauhi segala larangan-Nya, sabar menerima segala cobaan yang menimpa sang sufi, dan sabar menunggu pertolongan dari Allah SWT.

Tawakkal bagi sufi adalah menyerah kepada qaḍa' dan qadar Allah SWT. Selamanya berada dalam keadaan tenteram. Jika mendapatkan pemberian, maka berterima kasih, jika tidak mendapatkan apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qaḍa' dan qadar Allah SWT. Tidak memikirkan kebutuhan untuk hari esok dan merasa cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Jika ada makanan dan ada yang lebih membutuhkannya, maka sang sufi tidak mau memakannya. Percaya kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah, dan karena Allah. Sang sufi bersikap sebagai hamba yang telah mati.

Al-Riḍā artinya tidak berusaha, tidak menentang qaḍā' dan qadar Allah SWT. Menerima qaḍā' dan qadar Allah SWT dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dan tidak meminta supaya dijauhkan dari api neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya qaḍā' dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qaḍā' dan qadar bahkan perasaan cinta bergelora ketika tertimpa cobaan-cobaan (bala').

Al-Maḥabbah ialah cinta kepada Allah SWT. Secara termonologi, al-Maḥabbah memiliki beberapa pengertian sebagai berikut. Pertama, memeluk kepatuhan kepada Allah SWT dan membenci sikap melawan kepada-Nya; Kedua, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi (Allah SWT); dan ketiga, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi (Allah SWT).

Menurut al-Sarrāj al-Ṭūsī, al-Maḥabbah mempunyai tiga tingkatan. Tingkatan pertama, cinta biasa, yaitu selalu mengingat Allah SWT dengan dhikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Allah SWT dengan cara senantiasa memuji-Nya; Tingkatan kedua, cinta al-ṣiddīq, yaitu orang yang mengenal Allah SWT melalui kebesaran-Nya, melalui kekuasaan-Nya, melalui ilmu-Nya, dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan dirinya dengan Allah SWT, sehingga dapat melihat rahasia-rahasia Allah SWT. Cinta al-ṣiddīq ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sehingga hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Allah SWT dan selalu rindu kepada-Nya; dan tingkatan ketiga, cinta al-ʻārif, yaitu orang yang tahu betul pada Allah SWT. Cinta seperti ini timbul karena telah tahu betul pada Allah SWT. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi Diri Yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat Yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Rabīʻah al-ʻAdawiyyah (95-183 H /713-801 M) dari Basrah Irak adalah sufi yang masyhur dalam al-Maḥabbah ini. Semula ia adalah seorang budak yang telah dimerdekakan. Dalam kehidupan selanjutnya, ia fokus beribadah, bertaubat, dan menjauhi kehidupan duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan kepadanya. Ia benar-benar hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin dekat dengan Allah SWT. Karena cintanya kepada Allah SWT telah memenuhi seluruh jiwanya, sehingga ia menolak semua tawaran menikah. Ia adalah milik Yang dicintainya, sehingga siapa saja yang ingin menikahinya, maka harus meminta izin kepada Allah SWT.

Dialog berikut merupakan gambaran cinta (al-Maḥabbah) Rabīʻah al-ʻAdawiyyah kepada Allah SWT. Penanya: "Apakah engkau benci kepada setan ?". Rabīʻah: "Tidak. Cintaku kepada Allah SWT tidak menyisakan ruang kosong dalam diriku untuk membenci setan". Penanya: "Apakah engkau mencintai Nabi Muhammad saw ?". Rabīʻah: "Saya cinta kepada Nabi, tetapi cintaku kepada Sang Pencipta memalingkan diriku dari cinta kepada makhluk".

Al-Ma'rifah (ma'rifat) kadang disebut sebagai maqām (stasiun) dan kadang disebut sebagai ḥāl (keadaan mental seperti perasaan senang, sedih, takut, dan seterusnya). Menurut al-Junaid al-Baghdādī al-Shāfiʻī (301-381 H/830-910 M), al-Ma'rifah merupakan ḥāl. Namun dalam kitab al-Risālah al-Qushairiyyah, al-Ma'rifah disebut sebagai maqām.

Mengenai urutan dan susunan al-Ma'rifah, para ahli tasawwuf menempatkan secara berbeda. Al-Ghazālī di dalam kitab Iḥyāʻ ʻUlūm al-Dīn memposisikan al-

Ma'rifah sebelum al-Maḥabbah, al-Kalābādhī (الكلابذى) dalam karyanya, al-Ta'arruf limadhhab Ahl al-Taṣawwuf, menempatkan al-Ma'rifah sesudah al-Maḥabbah, dan pendapat lain menyebutkan, bahwa al-Ma'rifah dan al-Mahabbah merupakan kembar dua yang selalu disebut bersama. Keduanya menggambarkan dua aspek dari hubungan rapat yang ada antara seorang sufi dan Allah SWT. Al-Ma'rifah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis* (pengetahuan dengan hati sanubari). Al-Maḥabbah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk cinta.

Ma'rifat berarti mengetahui Allah SWT dari dekat dengan mata hati (hati sanubari). Para sufi menyatakan, bahwa kalau mata hati manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup dan yang dilihat hanya Allah SWT. Ma'rifat adalah cermin. Kalau seorang 'arif melihat ke cermin, maka yang dilihatnya hanyalah Allah SWT. Yang dilihat seorang 'arif baik ketika tidur maupun ketika bangun hanya Allah SWT. Seandainya Ma'rifat mengambil bentuk fisik, maka semua manusia yang melihat padanya akan pingsan karena tidak tahan melihat keindahan dan kecantikannya. Semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahannya yang gilang gemilang.

Dhū al-Nūn al-Miṣrī (182-245 H./796-859 M.) diakui dan dikenal sebagai bapak Ma'rifat. Ia berpandangan bahwa terdapat tiga pengetahuan tentang Allah SWT. Pertama, pengetahuan orang awam yang melihat Allah SWT itu Esa dengan perantara shahadat. Kedua, pengetahuan ulama' yang melihat Allah SWT itu Esa dengan perantara akal. Ketiga, pengetahuan sufi yang melihat Allah SWT itu Esa dengan perantara mata hati (hati sanubari). Pengetahuan orang awam dan ulama' tentang Allah SWT itu Esa disebut ilmu, bukan Ma'rifat. Ma'rifat hanya dianugrahkan Allah SWT kepada kaum sufi. Ketika Dhū al-Nūn ditanya bagaimana ia memperoleh Ma'rifat tentang Allah SWT, ia menjawab: **عرفت ربى برى ولولا ربى لما عرفت ربى** ('araftu Rabbī bi Rabbī, wa lau lā Rabbī lamā 'araftu Rabbī). "Aku mengetahui Tuhanku dengan Tuhanku dan seandainya tidak karena Tuhanku, maka aku tidak akan tahu Tuhanku".

Menurut al-Qushairi terdapat tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan seorang sufi dalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Alat pertama qalb (**قلب**) untuk mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Alat kedua ruh (**روح**) untuk mencintai Allah SWT. Alat ketiga sir (**سر**) untuk melihat Allah SWT. Sir lebih halus daripada ruh dan ruh lebih halus daripada qalb. Qalb tidak sama dengan jantung. Qalb berfungsi ganda, selain sebagai alat untuk merasa juga sebagai alat untuk berfikir. Perbedaan qalb dan 'aql adalah bahwa 'aql tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah SWT, sedang qalb dapat

mengetahui hakekat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi nur Allah, maka dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah SWT.

Al-Fanā' dan al-Baqā' merupakan kembar dua. Seorang sufi yang dapat melihat (ma'rifat) Allah SWT dengan mata hatinya (hati sanubari) akan semakin dekat dengan Allah SWT yang pada akhirnya bersatu (**الإتحاد**) dengan Allah SWT. Jika Dhū al-Nūn al-Miṣrī sampai pada tingkatan ma'rifah (المعرفة), maka Abū Yazīd al-Busṭāmī (188-258 H/804-874 M) meningkat lagi menjadi الإتحاد atau **الحلول** versi Husain Ibn Mansur al-Hallaj (244-308 H/858-922 M) atau **وحدة الوجود** versi Muhyi al-Din Ibn 'Arabi (560-635 H/1165-1240 M). Al-Ittiḥād, al-Ḥulūl, dan Waḥdah al-Wujūd, ketiganya menunjuk pada arti yang sama, yaitu menyatu dengan Allah SWT.

Agar seorang sufi dapat menyatu (الإتحاد atau **الحلول** atau **وحدة الوجود**) dengan Allah SWT, ia harus terlebih dahulu "menghancurkan" dirinya (الفناء). Selama ia belum dapat "menghancurkan" dirinya (masih sadar akan dirinya), ia tidak akan dapat bersatu dengan Allah SWT. الفناء senantiasa diiringi oleh **البقاء** (tetap, terus hidup).

3. Makna Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah

Prof. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya, Tafsir al-Mishbah, menafsirkan kata sakinah, mawaddah, dan rahmah yang termaktub dalam surat al-Rum (30): 21 dan kata mawaddah dalam surat al-Ankabut (29): 25. Kata **تسكنوا** (taskunū) berasal dari kata **سكن** (sakana) yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Rumah diberi nama **سكن** (sakanun) karena sebagai tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya penghuni sibuk di luar rumah. Pernikahan melahirkan ketenangan batin (Quraish Shihab, 11, 2003: 35). Kata mawaddah mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Mawaddah adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Mawaddah mengandung arti cinta plus. Mawaddah adalah cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil rasa kagum kepada seseorang. Makna kata mawaddah mirip dengan kata rahmah, Rahmah adalah cinta ditujukan kepada orang yang butuh karena lemah dan menderita. Mawaddah adalah cinta yang harus dibuktikan dalam sikap dan perbuatan (Quraish Shihab, 10, 2002: 477). Pemilik sifat mawaddah ini tidak rela pasangannya tersentuh oleh sesuatu yang mengeruhkannya dan rela berkurban untuknya (Quraish Shihab, 11, 2003: 35).

Dalam al-Qur'an & Tafsirnya (Kementerian Agama RI, VII, 2010: 478 dijelaskan, bahwa kata mawaddah berasal dari *wadda yawaddu waddan wa mawaddatan* yang memiliki arti cinta, kasih, dan suka. Sedangkan kata rahmah berasal dari *raḥima yarḥamu raḥmatan wa marḥamatan* berarti sayang, menaruh kasihan. Arti dari mawaddah dan rahmah memang memiliki kemiripan tapi berbeda penempatan. Allah selalu menciptakan rasa kasih dan rasa sayang antara suami dan istri, sehingga mereka dapat hidup terteram dan saling mencintai dalam rumah tangga yang tenang dan damai. Mereka ketika masih sama-sama muda senantiasa diliputi rasa cinta dan senang, dan ketika tua mereka diliputi rasa sayang dan senantiasa menaruh kasihan.

Al-Ḥasan al-Baṣrī, Mujāhid, dan 'Ikrimah berpendapat, bahwa mawaddah itu lambang (simbol) dari pernikahan, sedang rahmah itu simbol dari anak (hasil pernikahan). Pendapat lain menyatakan, bahwa mawaddah itu orang yang masih muda, dan rahmah itu untuk orang yang sudah tua. Pendapat lain lagi menyatakan, bahwa mawaddah itu untuk orang dewasa, dan rahmah itu untuk anak-anak (al-Alusi 8, 2014: 32).

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 3 disebutkan, bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Kompilasi Hukum Islam, 2004: 11). Untuk dapat mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dibutuhkan proses panjang dan sejumlah persyaratan.

Achmad Mubarok menjelaskan (Achmad Mubarok, 2016: 123), bahwa problem paling berat dalam membangun keluarga sakinah di zaman kontemporer ini adalah menghadapi penyakit manusia kontemporer, yaitu media komunikasi. Anak-anak sejak kecil tanpa disadari sudah dijejali dengan pemandangan dan pengalaman yang merusak melalui media komunikasi, sehingga pendidikan keluarga menjadi tidak efektif. Menurut hasil penelitian yang dikutip oleh Prof. Zakiah Daradjat, perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisa oleh berbagai stimulus campuran. Dalam perspektif ini, maka nasehat orang tua hanya memiliki tingkat efektifitas 11%, dan yang paling efektif adalah contoh teladan orang tua yang dapat mempengaruhi prilaku anak sampai 83%.

Khoiruddin Bashori (Khoiruddin Bashori, 2006: 87 dan 90) menyatakan, bahwa untuk mencapai keluarga sakinah dibutuhkan proses terus menerus dengan usaha keras. Untuk mencapai level keluarga Sakinah, mawaddah, dan rahmah bukan sesuatu yang begitu saja turun dari langit. Pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah biasanya ditempuh melalui lima tahapan, yaitu cinta romantis, penyesuaian, pemahaman dan kesadaran, transformasi, dan cinta sejati.

Pada awal pernikahan, tahapan pertama, pasangan suami istri (pasutri) memasuki bulan madu. Masa ini kehidupan pengantin baru mengalami bulan-bulan yang penuh romantis dan manis bagaikan madu. Pada tahapan ini semua tampak bagus, serba indah, dan menyenangkan. Setelah bulan-bulan bagaikan madu dilalui, madu yang manis itu bisa juga berubah rasa menjadi manis-pahit. Tampilan asli jati diri masing-masing mulai tampak kelihatan. Benturan menjadi tak terelakkan, pertengkaran dan gesekan mulai menjadi menu harian.

Memasuki tahapan kedua, penyesuaian, suami istri mulai melihat kenyataan yang sebenarnya mengenai pasangannya. Keindahan bulan madu berganti dengan kemunculan sejumlah ketidakcocokan, ketidakpuasan, bahkan perbedaan-berbedaan. Di sinilah pentingnya proses penyesuaian. Pada tahap ini suami istri harus bersedia belajar menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya, agar adaptasi dapat berjalan lebih cepat. Suami istri perlu bersikap jujur dengan perasaan masing-masing. Katakan terus terang apa yang disukai dan yang tidak disukai dengan cara yang bijaksana sehingga tidak menyinggung perasaan bahkan menyakiti hati pasangannya. Kejujuran dan keterusterangan yang diperlihatkan kepada pasangannya ini akan sangat membantu ketika suami istri memasuki tahapan berikutnya.

Tahapan ketiga, pemahaman dan kesadaran, akan muncul jika proses penyesuaian pada tahapan kedua dapat dilalui dengan mulus. Ketika memasuki tahapan ketiga ini suami istri sudah dapat mengenali pasangannya dengan baik. Suami dan istri menjadi lebih mengerti dengan kelebihan dan kekurangan diri dan pasangannya. Pengertian akan kelebihan dan kekurangan pasangannya ini sangat diperlukan agar suami istri dapat secara objektif menyadari posisinya masing-masing saat ini dilihat dari kerangka ideal yang dicita-citakan. Seringkali pasangan suami istri (pasutri) gagal mempertahankan kehidupan rumah tangganya karena salah satu pasangannya tidak mau mengakui kekurangannya. Kekurangan selalu ditimpakan kepada pasangannya, tidak pernah untuk dirinya sendiri.

Transformasi adalah tahapan keempat. Pada tahapan ketiga suami istri menyadari kekurangan masing-masing, seharusnya dilanjutkan dengan upaya transformasi, yaitu mengembangkan diri ke arah kerangka ideal yang dicita-citakan berupa rancangbangun kehidupan rumah tangga yang diinginkan bersama. Keluarga seperti apa yang akan dibangun. Suami atau istri ideal seperti apa yang diinginkan, bangaimana seharusnya mendidik anak, dan sebagainya.

Jika seluruh proses dari tahapan satu hingga tahapan keempat dapat dilalui dengan baik, maka rumah tangga suami istri ini akan sampai pada tahapan kelima, yaitu cinta sejati di mana kehidupan keluarga penuh dengan suasana saling menghormati dan memberikan penghargaan yang tinggi satu sama lain. Sebuah

keluarga yang menyenangkan, saling melayani dan mengasihi. Dalam keluarga seperti ini, suami istri merupakan sahabat terbaik bagi pasangannya hingga ajal menjemputnya. Inilah gambaran keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah (Keluarga SAMARA). Setiap keluarga yang telah berhasil mencapai level keluarga SAMARA disebut dengan keluarga bahagia (dunia).

Bagi pasangan suami istri beragama Islam, bahagia dunia saja belum cukup, karena Islam mengajarkan, bahwa kehidupan itu bermula dari akhirat (ruh), berlanjut di dunia (ruh bersatu dengan jasad) dan kembali ke akhirat lagi (ruh kembali ke surga dan jasad kembali ke tanah), sehingga meraih kebahagiaan itu harus dunia dan akhirat. Untuk mencapai bahagia akhirat, setiap anggota keluarga haruslah dapat menuntaskan hubungan dengan sesama manusia (**حبل من الناس**) dan hubungan dengan Allah SWT (**حبل من الله**) atau dengan kata lain telah mencapai saleh sosial dan saleh spiritual sekaligus.

Sebagaimana telah penulis tegaskan di atas mengenai tujuan penelitian dalam paper ini adalah melakukan studi tentang keluarga atau pasutri SAMARA perspektif Marxisme dan Sufisme. Manakah yang dapat mengantarkan atau membimbing tercapainya keluarga SAMARA baik yang monogami maupun yang poligami.

Berdasarkan studi yang penulis lakukan diperoleh hasil (temuan), bahwa Marxisme murni tidak dapat mengantarkan atau membimbing pasutri untuk mencapai keluarga SAMARA baik pasutri tersebut monogami maupun apalagi poligami. Marxisme harus dipasangkan dengan Sufisme, bukan berjalan secara sendiri-sendiri.

Harus diakui bahwa Karl Marx adalah orang pertama dalam sejarah yang dapat melihat arti landasan ekonomi dalam kehidupan kemasyarakatan secara sangat luas. Marx pula orang pertama yang dapat melihat kenyataan adanya perang kelas di dalam sejarah dan pengaruh perang kelas tersebut pada perkembangan kebudayaan dan keruhanian. Hanya saja sungguh disayangkan, karena semua itu dijadikan sebagai satu-satunya pangkal yang mutlak bagi pandangan dunianya.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa ajaran Karl Marx yang dikenal dengan istilah Materialisme Dialektik menyatakan, bahwa hanya materi saja yang ada. Dunia adalah suatu himpunan yang terdiri dari proses-proses. Tiada satupun yang tetap dan bersifat mutlak. Satu-satunya yang ada adalah proses menjadi dan proses hancur tiada henti. Sejarah, demikian kata Marx, berjalan mula-mula melalui perpindahan dari masyarakat asali ke perbudakan yang klasik. Kemudian ke sistem feodal dan akhirnya ke masyarakat kapitalis.

Menurut hemat penulis, terdapat dua hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari ajaran Karl Marx ini. Pertama, ajaran bahwa materi saja yang ada. Marx lupa, bahwa dirinya dan diri orang kebanyakan terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan ruhani. Ada pendapat terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, ruhani (ruh), dan jiwa (al-nafs). Marx hanya tertarik pada aspek jasmani (material) yang sesungguhnya hanya bersifat sementara, sehingga mengabaikan aspek ruhani (spiritual) yang bersifat abadi. Jasmani akan bertahan di dunia ini sepanjang ruhnya masih menyatu dalam jasmani manusia. Kehidupan yang terbatas. Ketika ruh terlepas dari badan manusia (mati), maka kematian adalah awal dari kehidupan yang sesungguhnya. Manusia yang menyandang ruh tersebut akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT tentang segala amal perbuatannya ketika masih hidup di dunia. Jasad dikubur dan akan kembali ke tanah sebagai asal usulnya. Sedangkan ruh akan abadi di alam akhirat.

Kedua, ajaran bahwa dunia adalah suatu himpunan yang terdiri dari proses-proses. Tiada satupun yang tetap dan bersifat mutlak. Satu-satunya yang ada adalah proses menjadi dan proses hancur tiada henti. Tetapi dalam mengimplementasikan ajarannya ini, Marx tidak konsisten, karena hanya berhenti dan berakhir pada masyarakat kapitalis. Jika Marx konsisten dengan ajarannya, maka masyarakat kapitalis bukan akhir dari proses hancur yang tiada henti. Masyarakat kapitalis seharusnya menjadi bagian dari proses hancur yang tiada henti. Sehingga proses hancur yang tiada henti tersebut seperti ini: Masyarakat asali, masyarakat perbudakan, masyarakat sosialis, masyarakat kapitalis, masyarakat kapitalis-sosialis (muslim), masyarakat …. (penulis belum tahu namanya, karena sejarah yang akan memberi nama kelak di kemudian hari).

Sufisme bukan berarti anti materi, anti kebendaan, dan anti kekayaan. Sufisme yang diajarkan Rasulullah saw adalah menempatkan materi, benda, dan kekayaan sebagai alat, sebagai pendukung, sebagai sarana menuju keluarga atau pasutri SAMARA. Karena kekayaan sebagai sarana menuju pasutri SAMARA, maka yang terlihat di permukaan dan tampilan pasutri samara ini adalah keluarga yang sederhana, tetapi tidak miskin.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri (pasutri) untuk mencapai pernikahan sakinah, mawaddah dan rahmah (SAMARA) membutuhkan proses panjang;
2. Dalam melewati proses panjang tersebut, pasutri harus dapat menyandingkan Marxisme dan Sufisme secara harmonis;

3. Keberhasilan menyandingkan Marxisme dan Sufisme secara harmonis terlihat dari tampilan keseharian pasutri SAMARA tersebut secara sederhana, karena menjadikan materi, kebendaan, dan kekayaan sebagai sarana untuk mencapai keluarga yang SAMARA. Bukan sebagai tujuan hidup mereka.

Daftar Rujukan

Al-Alūsī, al-Sayyid Mahmud (2014). Ruh al-Ma'ĀnĪ fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī, Jilid 8, Cet. Ke-4. Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

'Arabī, Ibn (2011). Tafsīr Ibn 'Arabī, Jilid 1, Cet. Ke-3. Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bashori, H. Khoiruddin (2006). Psikologi Keluarga Sakinah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Departemen Agama RI (2010). Al-Qur'an & Tafsirnya, Jilid VII. Jakarta: Lentera Abadi.

Hadiwijono, Harun (1991). Sari Sejarah Filsafat Barat, Jilid 2, *Cet. Ke-7*. Yogyakarta: Kanisius.

Harun Nasution (1973). Falsafat & Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Hossein Nasr, Seyyed (2002). Ensiklopedio Tematis Spiritualitas Islam. Bandung: Mizan.

Kompilasi Hukum Islam (2004). Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Maksum, Ali (2009). Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Posmodernisme, Cet. Ke-2, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Mubarok, H. Ahmad (2016). Psikologi Keluarga. Malang: Madani.

Shihab, Quraish (2002). Tafsir al-Mishbah, Jilid 10-11. Jakarta: Lentera Abadi.